

REVITALISASI KESENIAN THENGUL BAGI PENDUDUK DESA UNTUK MENDUKUNG EDU-WISATA GEOPARK NASIONAL BOJONEGORO MENUJU UNESCO GLOBAL GEOPARK

Ari Indriani¹, Dwi Erna Novianti², Ria Indah Pitaloka³

¹IKIP PGRI Bojonegoro. Email: ariindriani@ikipgribojonegoro.ac.id

²IKIP PGRI Bojonegoro. dwi.erna@ikipgribojonegoro.ac.id

³UNUGIRI. Email: riapitaloka@unugiri.ac.id

ABSTRACT

This activity aimed to revitalize Thengul art as part of community empowerment supporting educational tourism in Bojonegoro National Geopark. The program consisted of three main stages, namely planning, implementation, and evaluation. The activity involved pentahelix collaboration among universities, local government, community, industry (Ademos Indonesia), and cultural institutions. The results showed that the Thengul community improved their artistic and managerial skills, while local batik craftsmen developed product innovation and marketing skills through digital training. The formation of Thengul Muda Bojonegoro also encouraged youth participation in cultural preservation. It can be concluded that Thengul art revitalization effectively integrates cultural preservation and creative economy development to support sustainable tourism and strengthen local identity.

Keywords: *Thengul art, revitalization, community empowerment, edu-geocultural tourism*

ABSTRAK

Kegiatan ini bertujuan untuk merevitalisasi kesenian Thengul sebagai bagian dari pemberdayaan masyarakat dalam mendukung wisata edukatif di kawasan Geopark Nasional Bojonegoro. Program dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan ini melibatkan kolaborasi pentahelix antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, masyarakat, dunia usaha (Ademos Indonesia), dan lembaga kebudayaan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan keterampilan artistik dan manajerial komunitas Thengul, serta kemampuan inovasi produk dan pemasaran digital bagi pengrajin batik lokal. Terbentuknya komunitas Thengul Muda Bojonegoro turut mendorong peran generasi muda dalam pelestarian budaya lokal. Dapat disimpulkan bahwa revitalisasi kesenian Thengul berhasil mengintegrasikan pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi kreatif untuk mendukung pariwisata berkelanjutan serta memperkuat identitas daerah.

Kata Kunci: kesenian Thengul, revitalisasi, pemberdayaan masyarakat, edu-geocultural tourism

PENDAHULUAN

Kebudayaan lokal merupakan identitas dan kekuatan utama dalam membangun karakter bangsa serta menjadi fondasi penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Di tengah arus globalisasi, pelestarian seni tradisional menjadi semakin mendesak karena menghadapi ancaman penurunan minat generasi muda dan arus modernisasi yang cepat. Salah satu wujud budaya khas Bojonegoro yang memiliki nilai tinggi adalah kesenian Thengul, yaitu bentuk tari yang terinspirasi dari Wayang Thengul, warisan budaya takbenda dari daerah tersebut. Dalam konteks desa mitra 1, kesenian ini menjadi representasi kekayaan lokal yang berpotensi besar

dikembangkan menjadi daya tarik wisata budaya yang mendukung konsep geopark nasional. Revitalisasi kesenian ini menjadi langkah strategis untuk menjaga keberlanjutan budaya sekaligus memperkuat posisi Bojonegoro dalam jaringan UNESCO Global Geopark (Prayuda et al., 2025).

Kawasan geopark nasional Bojonegoro memiliki potensi geologi yang luar biasa, salah satunya adalah geosite Kayangan Api yang dikenal dengan fenomena “Sumber Api Abadi.” Namun demikian, potensi besar ini belum diimbangi dengan daya tarik budaya yang kuat dan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata. Peningkatan nilai tambah wisata berbasis budaya diperlukan untuk mendukung aspek edukasi dan ekonomi masyarakat setempat. Sebagaimana disampaikan oleh Noortyani dan Rusdiansyah (2023), keberhasilan pengembangan wisata berkelanjutan tidak hanya bergantung pada potensi alam, tetapi juga pada keterlibatan masyarakat lokal melalui pendekatan berbasis budaya. Oleh karena itu, kolaborasi antara potensi geologi dan kesenian tradisional seperti Thengul menjadi strategi yang tepat dalam memperkuat daya tarik geopark Bojonegoro.

Permasalahan yang muncul di lapangan menunjukkan bahwa pelaku seni Thengul di desa mitra 1 didominasi oleh generasi tua dan belum ada upaya regenerasi yang sistematis. Padahal, partisipasi generasi muda merupakan faktor penentu dalam menjaga kesinambungan budaya lokal. Ginanjar (2023) menekankan bahwa pemberdayaan komunitas merupakan elemen kunci dalam pembangunan pariwisata berbasis masyarakat karena dapat menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap aset budaya. Dalam konteks ini, revitalisasi kesenian Thengul diharapkan tidak hanya menjaga kelestarian seni, tetapi juga meningkatkan peran pemuda dalam kegiatan kreatif, edukatif, dan ekonomi lokal.

Selain persoalan regenerasi, tantangan lain adalah bagaimana mengintegrasikan kesenian Thengul dalam kerangka wisata edukatif geopark secara berkelanjutan. Menurut Qibtiyya (2025), keterlibatan pemuda dalam pengelolaan geopark dapat menjadi motor penggerak utama dalam inovasi wisata kelas dunia, karena mereka lebih adaptif terhadap teknologi dan kreativitas. Oleh karena itu, pendekatan revitalisasi kesenian Thengul diarahkan tidak hanya untuk melatih kemampuan artistik, tetapi juga membekali masyarakat dengan keterampilan manajerial, pemasaran digital, dan penyusunan paket wisata berbasis budaya. Sinergi antara unsur seni dan wisata edukatif akan memperkuat posisi Bojonegoro sebagai destinasi edu-geocultural tourism yang unik di Indonesia.

Upaya revitalisasi ini juga berlandaskan pada prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara aspek sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan. Hawkins (2022) menyatakan bahwa pengembangan geopark harus berorientasi pada empowerment masyarakat agar manfaat ekonomi dapat dirasakan secara merata tanpa mengorbankan nilai budaya dan ekologi. Melalui penguatan komunitas seni Thengul, masyarakat di desa mitra 1 diharapkan mampu mengembangkan model ekonomi kreatif berbasis budaya yang mendukung keberlanjutan geopark nasional Bojonegoro. Dengan demikian, pengabdian

masyarakat ini menjadi sarana implementasi nyata dari tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) pada aspek pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi.

Pendekatan yang digunakan dalam program pengabdian ini menitikberatkan pada partisipasi aktif masyarakat dan kolaborasi lintas sektor. Seperti dikemukakan oleh Pratiwi et al. (2024), partisipasi masyarakat dalam program berbasis pariwisata berkelanjutan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab sosial, memperkuat kohesi sosial, dan memperluas akses terhadap peluang ekonomi baru. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi benar-benar memberdayakan masyarakat untuk mengelola potensi lokal mereka secara mandiri. Revitalisasi kesenian Thengul menjadi sarana efektif untuk menghidupkan kembali nilai-nilai gotong royong, kreativitas, dan identitas budaya masyarakat Bojonegoro.

Lebih lanjut, pengembangan wisata berbasis geopark yang terintegrasi dengan budaya lokal akan memperkuat posisi Bojonegoro sebagai destinasi nasional unggulan. Ferronisa dan Yuanjaya (2023) mengungkapkan bahwa keberhasilan pengembangan ekowisata geopark sangat bergantung pada inovasi sosial dan adaptasi komunitas lokal terhadap kebutuhan wisatawan. Oleh karena itu, kesenian Thengul tidak hanya ditampilkan sebagai atraksi, tetapi juga sebagai media edukasi dan pelatihan budaya bagi wisatawan, pelajar, dan masyarakat luas. Melalui pendekatan edu-wisata, pengunjung tidak hanya menikmati pertunjukan seni, tetapi juga mempelajari nilai sejarah, filosofi, dan teknik pementasan Thengul secara langsung.

Program pengabdian masyarakat ini juga selaras dengan visi perguruan tinggi dalam mencapai Indikator Kinerja Utama (IKU), khususnya IKU 2 (pengalaman belajar di luar kampus) dan IKU 5 (hasil kerja dosen digunakan masyarakat). Menurut Muda (2025), kegiatan berbasis kolaborasi antara akademisi dan masyarakat memiliki dampak besar terhadap peningkatan kapasitas sosial serta mendorong inovasi berbasis pengetahuan lokal. Oleh sebab itu, kegiatan ini dirancang tidak hanya untuk transfer pengetahuan, tetapi juga untuk menciptakan hubungan simbiosis antara civitas akademika, masyarakat, dan pemerintah daerah.

Dari sisi sosial ekonomi, pemberdayaan komunitas kesenian Thengul diharapkan dapat menjadi contoh praktik baik ekonomi hijau di tingkat desa. Kasmianti (2025) menekankan bahwa kesenian Thengul memiliki nilai simbolik dan spiritual yang mendalam serta dapat menjadi media refleksi sosial bagi masyarakat Bojonegoro. Jika dikembangkan dengan pendekatan kreatif, kesenian ini tidak hanya melestarikan nilai-nilai budaya, tetapi juga menjadi sarana penciptaan lapangan kerja baru, seperti pembuatan kostum, pelatihan tari, produksi cinderamata, hingga penyelenggaraan festival budaya lokal.

Dalam konteks pembangunan geopark nasional, kolaborasi multipihak sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program. Seperti disampaikan oleh Lestari (2022), pembangunan geopark yang sukses memerlukan dukungan kelembagaan, pembiayaan berkelanjutan, serta keterlibatan aktif masyarakat. Hasil penelitian Afandi, Rahayu, dan Rokhim (2024) juga menunjukkan bahwa kolaborasi berbasis model pentahelix antara pemerintah, akademisi, komunitas, pelaku usaha, dan media merupakan strategi kunci dalam memperkuat ekosistem

pariwisata lokal. Melalui pendekatan ini, pengembangan kesenian Thengul dapat dikelola secara profesional dan berkelanjutan.

Akhirnya, revitalisasi kesenian Thengul di desa mitra 1 merupakan langkah strategis dalam membangun ketahanan budaya daerah yang mendukung pengembangan edu-wisata geopark nasional Bojonegoro menuju pengakuan UNESCO Global Geopark. Program ini bukan hanya upaya pelestarian budaya, melainkan juga inovasi sosial yang mampu memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat lokal. Dengan sinergi antara perguruan tinggi, pemerintah, dan masyarakat, kegiatan ini diharapkan menjadi model pengabdian masyarakat berbasis budaya yang berkelanjutan dan berdampak luas bagi kesejahteraan masyarakat Bojonegoro.

METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian masyarakat bertajuk Revitalisasi Kesenian Thengul bagi Penduduk Desa untuk Mendukung Edu-Wisata Geopark Nasional Bojonegoro menuju UNESCO Global Geopark dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu pra pelaksanaan (perencanaan), pelaksanaan, serta evaluasi dan keberlanjutan program. Setiap tahapan dirancang secara sistematis dengan melibatkan sinergi antar unsur pentahelix, yakni perguruan tinggi, pemerintah desa, komunitas masyarakat, dunia usaha dan industri (DUDI), serta lembaga nonpemerintah.

Pra Pelaksanaan (Perencanaan)

Tahap pra pelaksanaan dimulai dengan pengumpulan baseline data yang diperoleh dari hasil survei dan analisis SWOT terhadap kondisi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat di desa mitra 1. Data ini menjadi dasar dalam merumuskan kebutuhan dan permasalahan utama yang dihadapi masyarakat, khususnya komunitas seni Thengul dan kelompok pengrajin batik lokal. Selanjutnya, dilakukan pemetaan kebutuhan sasaran melalui diskusi kelompok terarah (FGD) yang melibatkan perangkat desa, karang taruna, pelaku seni, dan pengrajin. Hasil pemetaan ini kemudian digunakan untuk menetapkan pokok isu utama, seperti rendahnya regenerasi pelaku seni Thengul, minimnya diversifikasi produk budaya, dan terbatasnya akses pemasaran digital.

Pada tahap berikutnya, tim pelaksana bersama dosen pendamping dan perwakilan masyarakat melakukan perencanaan tindakan intervensi yang meliputi penyusunan jadwal kegiatan, pembagian tugas, serta rancangan luaran program. Selain itu, dirintis pula kemitraan eksternal dengan pihak DUDI, khususnya Ademos Indonesia, untuk mendukung peningkatan kapasitas digital marketing masyarakat sasaran. Tahap perencanaan ini ditutup dengan perumusan indikator keberhasilan program yang disepakati bersama antara tim pelaksana, pemerintah desa, dan masyarakat.

Pelaksanaan Program

Tahap pelaksanaan program difokuskan pada dua kelompok sasaran utama, yaitu komunitas karang taruna seni Thengul dan kelompok pengrajin batik Bojonegoro.

Strategi pelaksanaan mengintegrasikan aspek sosial budaya, manajerial, dan ekonomi kreatif agar kegiatan memiliki dampak berkelanjutan.

Pada kelompok karang taruna seni Thengul, kegiatan diarahkan untuk memperkuat kapasitas sosial dan artistik masyarakat. Pelatihan yang dilakukan meliputi pelatihan rias wajah penari Thengul, pembuatan pernak-pernik kostum Thengul, serta pelatihan pembuatan kostum dan properti pertunjukan. Selain penguatan keterampilan seni, tim juga melakukan pendampingan penataan organisasi melalui pelatihan identifikasi potensi wisata, perencanaan paket wisata budaya, serta pelatihan pemandu wisata yang mengintegrasikan pertunjukan tari dan aktivitas outbound di area wisata geopark Kayangan Api.

Sementara itu, pada kelompok pengrajin batik Bojonegoro, program diarahkan pada peningkatan nilai tambah (value added) dan diversifikasi produk budaya. Kegiatan yang dilaksanakan antara lain pelatihan pembuatan motif batik Thengul Kayangan Api, pelatihan pengolahan produk turunan seperti snack “keripik Thengul”, serta pelatihan desain kemasan dan strategi branding. Untuk mendukung keberlanjutan usaha, masyarakat juga diberikan pendampingan pemasaran digital melalui platform daring bekerja sama dengan Ademos Indonesia. Pendekatan ini bertujuan memperluas jaringan pemasaran sekaligus memperkenalkan potensi lokal Bojonegoro ke ranah nasional.

Evaluasi dan Keberlanjutan

Tahap evaluasi dilaksanakan secara partisipatif melalui mekanisme monitoring and evaluation (Monev) yang dilakukan oleh tim pelaksana bersama dosen pendamping dan perwakilan masyarakat sasaran. Evaluasi dilakukan terhadap ketercapaian indikator hasil, efektivitas kegiatan, serta keberlanjutan dampak sosial ekonomi. Hasil Monev dituangkan dalam laporan capaian indikator, laporan kemajuan, dan laporan akhir program yang disampaikan kepada pihak LPPM dan pemerintah desa mitra.

Selanjutnya, tim bersama stakeholders menyusun rencana tindak lanjut pasca-program untuk memastikan keberlanjutan hasil kegiatan. Salah satu upaya konkret adalah pembentukan komunitas penggerak seni Thengul muda yang berfungsi sebagai wadah regenerasi pelaku seni sekaligus mitra pemerintah desa dalam pengembangan wisata budaya. Di sisi lain, kelompok pengrajin batik akan diarahkan untuk membentuk koperasi kreatif berbasis budaya agar mampu mandiri dalam hal produksi dan pemasaran.

Tahapan akhir kegiatan adalah lokakarya bersama para pemangku kepentingan, termasuk Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bojonegoro, guna mempresentasikan hasil program dan memperkuat jejaring kemitraan lintas sektor. Lokakarya ini diharapkan menjadi ruang refleksi dan replikasi praktik baik ke desa mitra lain di kawasan geopark Bojonegoro.

Sinergi Kemitraan Pentahelix

Kegiatan ini mengimplementasikan model kolaborasi pentahelix yang melibatkan lima unsur utama. Perguruan tinggi berperan sebagai pusat pengetahuan dan penggerak riset terapan; masyarakat lokal sebagai pelaku utama dan penerima manfaat; pemerintah desa sebagai fasilitator kebijakan dan penggerak partisipasi warga; dunia usaha (Ademos Indonesia) sebagai mitra dalam pelatihan pemasaran digital dan manajemen produk; serta lembaga kebudayaan sebagai mitra pelestarian nilai tradisional. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat efektivitas pelaksanaan program, tetapi juga menjadi model integratif antara budaya dan ekonomi kreatif yang mendukung pembangunan berkelanjutan.

Dengan demikian, metode pelaksanaan program ini menekankan prinsip partisipatif, kolaboratif, dan berkelanjutan, di mana seluruh unsur masyarakat didorong untuk menjadi subjek aktif dalam pelestarian budaya sekaligus pengembangan ekonomi lokal. Melalui pendekatan tersebut, revitalisasi kesenian Thengul diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan edu-wisata geopark nasional Bojonegoro menuju pengakuan sebagai UNESCO Global Geopark.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan Kapasitas Komunitas Seni Thengul

Program revitalisasi kesenian Thengul yang dilaksanakan di desa mitra menunjukkan peningkatan signifikan dalam kapasitas sosial, artistik, dan manajerial komunitas seni lokal. Berdasarkan hasil pelatihan dan pendampingan, sebanyak 25 anggota karang taruna mengikuti rangkaian kegiatan mulai dari pelatihan rias, pembuatan kostum, hingga pementasan tari Thengul di area wisata geopark Kayangan Api. Peserta menunjukkan peningkatan keterampilan teknis dan kepercayaan diri dalam menampilkan kesenian Thengul secara profesional. Selain itu, terbentuk Komunitas Thengul Muda Bojonegoro sebagai wadah regenerasi pelaku seni dan mitra strategis pemerintah desa dalam pengembangan wisata budaya.

Keberhasilan ini sejalan dengan pendapat Ginanjar (2023) bahwa pemberdayaan komunitas merupakan elemen penting dalam menumbuhkan rasa memiliki terhadap aset budaya. Melalui regenerasi karang taruna, pelestarian kesenian Thengul dapat berlanjut secara berkesinambungan dan meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam seni serta ekonomi kreatif.

Peningkatan Nilai Ekonomi Kelompok Pengrajin Batik

Kelompok pengrajin batik lokal turut memperoleh manfaat dari kegiatan pelatihan diversifikasi produk. Pelatihan menghasilkan variasi desain baru dengan munculnya motif batik Thengul Kayangan Api, yang menggabungkan unsur geologi dan budaya lokal. Para pengrajin juga berhasil menciptakan produk turunan seperti souvenir miniatur Thengul dan kemasan cendera mata berbasis kearifan lokal. Melalui kolaborasi dengan Ademos Indonesia, kelompok ini memperoleh pelatihan digital marketing yang memungkinkan produk mereka dipasarkan secara daring. Strategi ini

terbukti efektif meningkatkan jangkauan pasar sekaligus memperkenalkan identitas budaya Bojonegoro secara lebih luas.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Noortyani dan Rusdiansyah (2023) bahwa partisipasi masyarakat dalam wisata berbasis budaya mampu meningkatkan keberlanjutan ekonomi lokal.

Penguatan Kolaborasi dan Sinergi Pentahelix

Kemitraan lintas sektor berhasil diwujudkan melalui kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, masyarakat, dunia usaha (DUDI), dan lembaga kebudayaan. Perguruan tinggi berperan sebagai fasilitator akademik, sementara pemerintah desa mendukung kebijakan serta mobilisasi warga. DUDI melalui Ademos Indonesia memberikan pelatihan pemasaran digital, dan lembaga kebudayaan lokal berkontribusi dalam pelestarian nilai-nilai tradisi Thengul.

Sinergi ini mencerminkan implementasi nyata model pentahelix sebagaimana dikemukakan oleh Afandi, Rahayu, dan Rokhim (2024), bahwa kolaborasi antara akademisi, pemerintah, pelaku usaha, komunitas, dan media menjadi kunci keberhasilan pembangunan pariwisata berkelanjutan. Melalui mekanisme ini, program mampu mengintegrasikan pelestarian budaya dengan inovasi sosial serta pemberdayaan ekonomi.

Dampak Sosial dan Edukasi bagi Masyarakat

Selain memberikan manfaat ekonomi dan seni, kegiatan ini juga berdampak pada aspek sosial dan edukatif. Masyarakat menjadi lebih sadar akan pentingnya pelestarian budaya sebagai identitas lokal. Pelatihan pemandu wisata yang melibatkan pemuda desa mendorong peningkatan kemampuan komunikasi dan hospitality, sehingga memperkuat posisi Bojonegoro sebagai destinasi edu-geocultural tourism.

Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi, sebanyak 80% peserta menyatakan memperoleh pemahaman baru tentang integrasi budaya dan wisata edukatif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pratiwi et al. (2024) yang menegaskan bahwa partisipasi masyarakat dalam pariwisata berkelanjutan dapat meningkatkan kohesi sosial dan membuka peluang ekonomi baru.

Implikasi Revitalisasi terhadap Inovasi Sosial dan Ekonomi

Revitalisasi kesenian Thengul membuktikan bahwa pelestarian budaya lokal dapat dikembangkan secara adaptif melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif. Kegiatan ini tidak hanya mempertahankan nilai tradisi, tetapi juga membuka ruang inovasi sosial yang berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep Hawkins (2022) yang menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan geopark agar manfaat ekonomi dan sosial dapat dirasakan secara merata.

Dari perspektif budaya, kegiatan ini merevitalisasi fungsi sosial seni Thengul sebagai sarana ekspresi, edukasi, dan promosi identitas Bojonegoro. Kasmianti (2025) menyatakan bahwa kesenian Thengul merefleksikan filosofi hidup masyarakat Bojonegoro yang menjunjung nilai gotong royong dan spiritualitas lokal. Revitalisasi ini

menjadikan Thengul sebagai media pembelajaran lintas generasi yang memperkuat kesadaran budaya masyarakat.

Keterkaitan dengan SDGs dan Keberlanjutan Program

Secara kelembagaan, kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan DUDI menjadi contoh praktik baik sinergi pentahelix dalam mendukung SDGs poin 8 (Decent Work and Economic Growth) serta poin 11 (Sustainable Cities and Communities). Sebagaimana dijelaskan Lestari (2022), pembangunan geopark yang berkelanjutan menuntut keterpaduan antaraktor dalam pendanaan, edukasi, dan pelestarian sumber daya. Dalam konteks ini, kegiatan revitalisasi Thengul memperkuat peran masyarakat sebagai aktor utama pembangunan desa berbasis budaya.

Pendekatan revitalisasi berbasis partisipasi ini menghasilkan model pemberdayaan yang terukur dan berkelanjutan. Seni tradisional tidak lagi dipandang sebagai warisan pasif, tetapi sebagai aset dinamis yang berkontribusi terhadap eduwisata geopark nasional Bojonegoro menuju pengakuan sebagai UNESCO Global Geopark. Utami (2025) menegaskan bahwa pelestarian budaya yang dikombinasikan dengan inovasi wisata dapat memperkaya pengalaman edukatif dan memperkuat ketahanan budaya daerah.

SIMPULAN

Program Revitalisasi Kesenian Thengul bagi Penduduk Desa untuk Mendukung Edu-Wisata Geopark Nasional Bojonegoro membuktikan bahwa pelestarian budaya lokal dapat menjadi strategi efektif dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif berbasis masyarakat. Kegiatan ini berhasil meningkatkan kapasitas komunitas seni, memperkuat nilai ekonomi kelompok pengrajin batik, serta membangun sinergi antarpemangku kepentingan melalui model pentahelix yang melibatkan perguruan tinggi, pemerintah desa, masyarakat, dunia usaha, dan lembaga kebudayaan. Revitalisasi kesenian Thengul tidak hanya menjaga kelestarian tradisi dan identitas lokal, tetapi juga menciptakan inovasi sosial yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi kreatif serta regenerasi pelaku seni di kalangan generasi muda. Dampak kegiatan ini mencakup peningkatan keterampilan artistik, manajerial, dan digital marketing masyarakat yang mendorong terciptanya ekosistem wisata budaya berbasis edu-geocultural tourism. Secara lebih luas, keberhasilan program ini mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) khususnya pada poin 8 (pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi) dan poin 11 (kota dan komunitas berkelanjutan). Dengan demikian, revitalisasi kesenian Thengul menjadi contoh konkret bagaimana warisan budaya takbenda dapat diintegrasikan dengan inovasi teknologi dan pemberdayaan masyarakat untuk memperkuat ketahanan budaya sekaligus mendukung pengakuan Bojonegoro sebagai bagian dari jaringan UNESCO Global Geopark.

Acknowledgement: Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini didanai oleh DPPM Kemdikti Saintek melalui skema PKM PMM Tahun 2025.

DAFTAR RUJUKAN

- Afandi, H., Rahayu, N. W. I., & Rokhim, A. (2024). Community empowerment design through the pentahelix model in tourism development. *The ES Economics and Entrepreneurship*, 2(03), 217–229. <https://doi.org/10.58812/esee.v2i03.237>
- Ferronisa, N. M., & Yuanjaya, P. (2023). Pengembangan ekowisata Geopark Nasional Karangsambung-Karangbolong (GNKK) Kabupaten Kebumen. *Jurnal Operasional Pariwisata*, 8(3). <https://doi.org/10.21831/joppar.v8i3.20714>
- Fitriasari, E. T. (2022). The urgency of cultural revitalization in the Indonesia–Malaysia border region. *International Journal of Social Sciences*, 1(5). <https://doi.org/10.53625/ijss.v1i5.1296>
- Ginanjari, R. (2023). Community empowerment in tourism development: Concepts and implications. *The Eastasouth Management and Business*, 1(3), 111–119. <https://doi.org/10.58812/esmb.v1i03.82>
- Hawkins, D. S. (2022). Global youth engagement in promoting community empowerment in Indonesian geoparks development: Prospects and challenges. *Journal of Social Development Studies*, 3(1), 29–40. <https://doi.org/10.22146/jsds.3737>
- Kasmiati, K. (2025). Analisis pemaknaan pada tarian Thengul masyarakat Kabupaten Bojonegoro. *SIMBOL: Jurnal Seni Budaya*, 9(1). <https://doi.org/10.55942/simbol.v9i1.625>
- Kuntariningsih, A., Risianti, Y. D., Supriyanto, S., & Soehari, H. (2023). Community empowerment model through village institutions to organize events. *ICTMT Proceedings*, 1(1). <https://doi.org/10.56910/ictmt.v1i1.137>
- Lestari, F. (2022). Pengembangan kelembagaan dan pembiayaan geopark di Indonesia. *Jurnal P2WD*, 3(2), 45–56. <https://doi.org/10.47467/p2wd.v3i2.209>
- Muda, F. (2025). Community participation in Indonesian sustainable tourism: A systematic review of models, impacts, and gaps. *Indonesian Social Science Journal*, 5(8). <https://doi.org/10.55942/pssj.v5i8.462>
- Noortyani, R., & Rusdiansyah, R. (2023). Community empowerment in tourism village areas: Efforts to maintain the sustainability of tourism activities. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 14(8), 3101–3111. [https://doi.org/10.14505/jemt.v14.8\(72\).11](https://doi.org/10.14505/jemt.v14.8(72).11)
- Pratiwi, B. P. P., et al. (2024). Community empowerment and sustainable tourism: Implementation of community-based tourism programme in Songkhla City. *Jurnal Layanan Masyarakat*, 8(3), 451–459. <https://doi.org/10.20473/jlm.v8i3.2024.451-459>
- Prayuda, R., et al. (2025). Optimalisasi Geopark Gulamo sebagai potensi geowisata berbasis pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Janayu*, 6(3), 194–206. <https://doi.org/10.22219/janayu.v6i3.40621>
- Qibtiyya, M. (2025). Membangun pariwisata kelas dunia: Peran strategis Kebumen Geopark Youth Forum dalam mewujudkan Geopark Kebumen sebagai UNESCO Global Geopark. *Gadjah Mada Journal of Tourism and Sport*, 7(1). <https://doi.org/10.22146/gamajts.v7i1.105238>

- Simandjorang, B. M. T. V., et al. (2022). Environmental conservation based on community empowerment: Case study in Toba Caldera UNESCO Global Geopark. *Jurnal Bina Praja*, 14(3), 517–527. <https://doi.org/10.21787/jbp.14.2022.517-527>
- Utami, H. (2025). Revitalizing cultural heritage buildings to enrich urban experiential dimensions. *International Journal of Urban Management and Energy Resources*. <https://doi.org/10.58990/ijumer.v3i1.317>